

Arisan Sokongan Jaminan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat**Desa Gondang Purbalingga Jawa Tengah****¹Anif Muchlashin dan ²Hempri Suyatna**

¹Universitas Mercubuana Yogyakarta , Alumni Magister Program Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol Universitas Gadjah Mada
²Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada
anif.m@ugm.mail.ac.id dan hempri@ugm.ac.id

Abstrak

Keterbatasan *finansial* masyarakat desa menghasilkan inisiatif pembentukan kelembagaan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan sosial budaya ekonomi mereka. Melalui jaminan sosial masyarakat berbentuk arisan yang dibangun atas dasar saling membantu dengan semangat gotong royong menunjukkan kelembagaan jaminan social tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap saling percaya dari masyarakat, maka terciptanya kelembagan yang terstruktur dan sistem jaminan yang dirasakan membantu dalam melakukan acara sosial budaya seperti pernikahan dan hajatan lainnya yang butuh di bidang *finansial*. Simpulan bahwa sistem jaminan sosial yang mampu bertahan bukan hanya yang dilakukan oleh pemerintah melalui undang-undang nomor 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional yang sampai hari ini terealisasi dalam bentuk jaminan sosial BPJS. Kearifan lokal masyarakat desa juga mampu membentuk jaminan sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *jaminan sosial, pengembangan kelembagaan, gotong royong, kearifan lokal.*

Abstract

The financial limitations of rural communities have led to the initiative to establish institutions that can ensure the fulfillment of their socio-cultural and economic needs. Through community social security in the form of social gatherings (Arisan) which are built on the basis of mutual assistance with a spirit of mutual cooperation, it shows that this social security institution is still ongoing today. This research used a qualitative research method with a descriptive approach. The results of the research showed that there was an attitude of mutual trust from the community, the creation of structured institutions and a guarantee system which was felt to help in carrying out socio-cultural events such as weddings and other celebrations that were needed in the field of financial. The conclusion is that a social security system that is able to survive is not only implemented by the government through Law Number 40 of 2004 concerning the national social security system which is currently realized through the BPJS social security program. The local wisdom of village communities is also able to form sustainable social security.

Keywords: *social security, institutional development, mutual cooperation, local wisdom.*

Informasi Artikel:

Diterima: Oktober 2023 Direvisi November 2023 Diterbitkan Desember 2023

PENDAHULUAN

Globalisasi merubah banyak hal dalam dunia ini. Penguasaan teknologi yang *massive* merubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tatanan masyarakat kini cenderung menjadi sesuatu yang rasional dan penuh perhitungan. Ikatan-ikatan sosial yang dulunya lekat, kini semakin bergeser menjadi tatanan norma yang cenderung individualistis. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi kelompok masyarakat yang dapat memanfaatkan momentum globalisasi untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan penguasaan modal yang cukup, terutama modal ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan

dalam hidupnya. Namun demikian disisi lain ada kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan cenderung berada pada nasib yang sebaliknya, mereka jatuh pada kubangan kemiskinan sehingga kesejahteraan belum memihak pada dirinya. Melalui deskripsi singkat ini terdapat disparitas pada kelompok masyarakat.

Kelompok masyarakat tentu memiliki hak yang disediakan untuk dirinya dalam sebuah negara. Akan tetapi kekuatan ekonomi sebuah negara sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hak negara. Terkait dengan *focus of interest* peneliti melihat bagaimana jaminan sosial nasional di Indonesia yang telah diatur melalui

undang-undang nomor 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional. Undang-undang tersebut masih sangat terbatas dalam pemenuhan hak kesehatan saja, luaran produk jaminan sosial tersebut berupa BPJS dan KIS bagi kelompok yang tidak mampu, akan tetapi kebutuhan lainnya belum dapat terpenuhi oleh negara, sehingga muncul inisiatif-inisiatif yang dilakukan oleh civil society dengan membangun jaminan sosial berbasis masalah dan potensi yang mereka miliki. Melalui semangat tersebut salah satunya dengan adanya arisan sokongan hajatan sebagai salah satu alternatif solusi jaminan sosial berbasis kearifan lokal.

Kebutuhan manusia sebagai

kelompok masyarakat, tentu begitu banyak kepentingan-kepentingan yang harus dipenuhi. Dalam kondisi masyarakat yang menekankan konstruksi pada kesejahteraan subyektif, aspek sosial dan non materiil ini menjadi penting di dalam relasi dengan masyarakat. Atas dasar harmoni sosial, maka masyarakat selalu melakukan berbagai upaya agar mereka dapat berpartisipasi di dalam aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Misalnya acara hajatan tetangga maupun aktivitas sosial kemasyarakatan yang lainnya. Kondisi ini tentunya membutuhkan banyak dana yang mungkin akan dapat menggerus keuangan keluarga. Oleh karena itu, peneliti imencari lebih dalam bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya

terutama dalam hal kegiatan hajatan.

Ketentuan atau mekanisme pemberian dana jaminan sosial sebagai perlindungan dari negara menuntut adanya pengorganisasian secara partisipatif dari masyarakat, dan pemerintah harus mampu memenuhi kewajiban politik dalam membuat kebijakan dan mendukung aspirasi masyarakat (Jhabvala, 1998). Selain itu jaminan sosial perlu menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap persoalan yang dihadapi (Lengwiler, 2015).

Isu yang menjadi menarik bagi peneliti adalah melihat kelompok masyarakat yang belum beruntung dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, serta melihat bagaimana cara kelompok miskin dan rentan

untuk terus dapat survive melanjutkan perjuangan kehidupannya. Bagaimana kekuatan kelompok berperan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa globalisasi seperti ini. Arti penting kekuatan komunitas dalam membentuk modal social menurut Abdullah, S (2013) bahwa kekuatan modal sosial dapat menjadi pengikat, perekat, penyambung, menjembatani, pengikat, koneksi dan jaringan. Kekuatan ini menjadi kekuatan utaman dalam membangun kerjasama sehingga melalui kegiatan modal sosial ini keinginan dan harapan individu dapat tercapai secara efektif dan efisien secara komunal/bersama.

Obyek penelitian yaitu Desa Gondang, Kecamatan Karangreja,

Kabupaten Purbalingga yang memiliki latarbelakang geografis pegunungan, budaya masyarakatnya masih mengedepankan kebersamaan dalam memecahkan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Desa ini di pilih karena masih ada kegiatan arisan sokongan dalam keperluan hajatan yang dilakukan sejak tahun 1985 dan masih bertahan hingga sekarang, bahkan anggotanya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Kemiskinan dan Jaminan Sosial

Kemiskinan merupakan realitas masalah utama dalam kesejahteraan seperti keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, negara menyelenggarakan jaminan sosial

berbagai program seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), dan berbagai jaminan sosial lainnya. Namun, seringkali masyarakat tidak dapat menikmati program jaminan sosial yang diberikan oleh negara. Proses administrasi yang sulit menjadi penyebabnya, selain itu bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan individu atau kebutuhan lokal.

Jaminan sosial perlu diberikan karena selain mampu memberikan perlindungan bagi warga negara dari risiko yang tidak terduga, juga mampu menjamin secara ekonomi dan sosial tidak merugikan baik penyelenggara maupun penerimanya.

Masyarakat memiliki risiko dengan sejarah yang berbeda di setiap lingkungannya sehingga membutuhkan jaminan sebagai perlindungan bagi dirinya sendiri (Lengwiler, 2015). Jaminan sosial merupakan investasi sosial yang memberikan manfaat jangka panjang yang dipaksakan dengan pilar utama redistribusi pendapatan dan solidaritas sosial (Spicker dalam Edi Suharto, 2004). Dalam jaminan sosial terdapat mekanisme yang saling melindungi antara masyarakat yang menerimanya dan merupakan salah satu bentuk investasi sosial yang berkontribusi terhadap pemeliharaan dan peningkatan kualitas hidup bangsa yang berkelanjutan (Habibullah, 2008).\

Jaminan Sosial Tradisional

Negara dianggap gagal menerapkan jaminan sosial sehingga masyarakat menempatkan lingkungannya sebagai perlindungan utama. Hal ini dilakukan karena sifat mereka yang sederhana menunjukkan bahwa dalam kehidupan dan penghidupan motivasi utamanya adalah untuk melindungi diri sendiri, kesejahteraan keluarga, dan kesejahteraan kelompok (Kohs dalam Sumarnonugroho, 1987). Sebagai salah satu bentuk jaminan sosial, maka fungsi pokok dalam kehidupan kelompok dan kehidupan bermasyarakat adalah membantu, membantu, memberikan dukungan yang merupakan bentuk tindakan sosial yang membuat pelaksanaan

kehidupan kelompok itu sendiri berjalan dengan baik (Peyser dalam Sumarnonugroho, 1987). Selain jaminan sosial yang diberikan oleh negara, sistem jaminan sosial yang berasal dari sumber lain pada dasarnya mengandung fakta bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda yang tidak dapat disamaratakan. Jaminan Sosial dari negara merupakan salah satu bentuk kebijakan sosial dari pemerintah, sedangkan kelompok masyarakat juga ikut mengembangkan sistem jaminan sosial di luar pemerintah yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan individualnya (Ditch, 1999).

Di Indonesia jaminan sosial didominasi oleh organisasi berbasis

masyarakat (Ingleson dalam Nurhadi, 2006). Jaminan sosial diperoleh dari perputaran bantuan antar anggota yang berasal dari komunitas yang sama. Dalam hal ini jaminan sosial merupakan lembaga sosial yang dibangun atas dasar kepedulian bersama mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang sedang dihadapi masyarakat (Nugroho dalam Sutoro & Krisdyatmiko, 2006). Jaminan sosial dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai tindakan publik yang dilakukan oleh masyarakat dalam melindungi masyarakat miskin dan lemah terhadap perubahan-perubahan yang dianggap merugikan taraf hidup, sehingga menyebabkan mereka memiliki taraf hidup yang diharapkan dan dapat diterima (Saefudin, 2003).

Pendekatan dan strategi negara yang digunakan dalam penyelenggaraan jaminan sosial cenderung formal, terstruktur, dan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Jaminan sosial dilaksanakan dengan sistem yang dibangun secara mandiri oleh pemerintah dan melibatkan sedikit orang di dalamnya. Hal ini berdampak pada penilaian dan kepercayaan masyarakat terhadap program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah (Suparjan. 2006). Kondisi gagalnya jaminan sosial yang dilaksanakan oleh negara tersebut kemudian menjadi tumpuan masyarakat dalam menjalankan komitmen untuk melindungi kehidupan masyarakatnya sesuai kebutuhan. Sistem jaminan sosial

diselenggarakan berdasarkan lokalitas yang dilaksanakan atas dasar semangat kekeluargaan dan gotong royong, yaitu nilai-nilai yang dimiliki dan melekat pada masyarakat. Dalam konteks inilah jaminan sosial tradisional menjadi penting. Jaminan sosial tradisional ini merupakan jaminan yang diwariskan atau diterima dari relasi sosial seperti kerabat, tetangga, orang sedesa, teman, patron klien dan sebagainya (Tang, 2005).

Seiring dengan keterbatasan negara dalam memberikan perlindungan kesejahteraan bagi warganya, jaminan sosial tradisional menjadi salah satu solusi dalam memberikan perlindungan sosial bagi masyarakat. Penyelenggaraan

jaminan sosial di tingkat masyarakat yang dilandasi semangat kekeluargaan, di satu sisi nilai-nilai tersebut akan memberikan perlindungan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, dan di sisi lain tidak menimbulkan beban tambahan karena memungut biaya. Jaminan sosial dalam hal ini lebih menitikberatkan pada pemerataan rasa aman, respek dan kepercayaan antar anggota masyarakat, serta menempatkan nilai ekonomi jauh tertinggal (Suparjan, 2016).

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang

dikumpulkan berupa kata-kata bukan berdasarkan angka. Proses analisisnya adalah dengan interpretasi, bukan menggunakan metode statistik atau kuantitatif, sehingga jenis penelitian yang mampu menjawab alasan tersebut adalah metode kualitatif, bukan kuantitatif (. Moleong, 2013).

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebuah proses dalam tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia di wilayahnya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan terminologinya (Moleong, 2013).

Landasan teori yang digunakan

dalam penelitian ini adalah fenomenologi yaitu memantau dan juga memahami peristiwa serta hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2013) sehingga apa yang ada di lapangan nantinya sesuai dan dipahami oleh peristiwa terkait. . Penekanan dalam penelitian ini adalah pada perilaku masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan diskusi kelompok. Wawancara dilakukan kepada 10 orang. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap pola perilaku masyarakat di dalam aktivitas sosial-kemasyarakatan. Untuk memperdalam data dilakukan dengan diskusi

kelompok kepada masyarakat di lokasi sasaran.

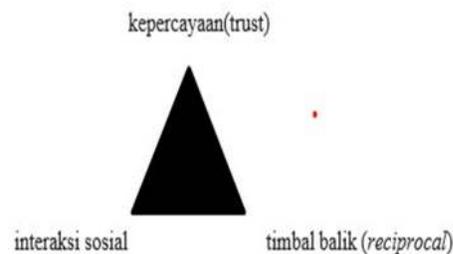
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sistem Jaminan Sosial Sokongan

Sistem jaminan sosial yang biasa disebut masyarakat lokal dengan arisan sokongan merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak lama merupakan bagian budaya masyarakat Desa Gondang sebagai bentuk dari upaya gotong royong terutama di kala ada kegiatan hajatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wasngudi (58) kegiatan ini sudah turun menurun dan telah terbukti meringankan anggota yang mengikuti kegiatan arisan sokongan sehingga masih berlanjut hingga saat ini.

Konsep utama munculnya

modal sosial adalah anggota masyarakat tidak dapat mengatasi masalah secara individual, para anggotanya perlu kerjasama dan kebersamaan yang baik antar anggota masyarakat yang saling berkaitan untuk mengatasi masalah bersama (Syahra, 2003). Modal sosial banyak bersinggungan dengan ikatan sosial asset yang menjadi pegangan utama adalah kerjasama yang kuat demi mencapai tujuan bersama (Field, 2010). Terdapat tiga unsur utama dalam modal sosial yakni kepercayaan (trust), interaksi sosial dan timbal balik (reciprocal).



Menurut Fukuyama (2002) kepercayaan (*trust*) merupakan nilai dan norma utama yang dipegang oleh para anggota masyarakat. Kesadaran menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Sikap saling percaya ini akan meningkatkan rasa kebersamaan sehingga para anggotanya cenderung ikut untuk menegakan aturan yang telah disepakati bersama. Interaksi sosial dalam modal sosial akan semakin mengikat dan berdampak positif diantara anggotanya dan timbal balik (resiprokal) merupakan alat

koordinasi agar dalam menjalankan upaya koordinasi dan kerjasama semakin lancar dan saling menguntungkan guna memecahkan masalah bersama (Fathy, 2019).

Sistem yang diberlakukan dengan saling membantu ketika ada anggota yang akan melakukan hajatan baik sunatan maupun pernikahan. Jika ada anggota yang akan melakukan hajatan maka setiap ketua kelompok diberitahu oleh ketua yang sebelumnya sudah dihubungi oleh orang yang akan melaksanakan hajatan. Kemudian para ketua kelompok menghubungi anggotanya dan membuka arsip yang dicocokkan dengan anggotanya.

Sejalan dengan pendapat tentang jaminan sosial diperoleh dari

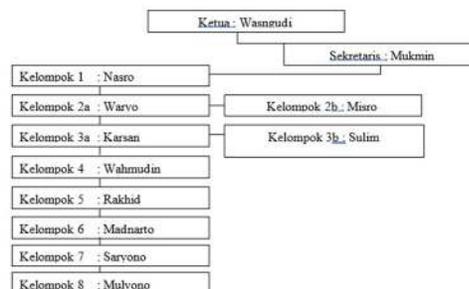
perputaran bantuan sesama anggota yang berasal dari suatu komunitas yang sama. Dalam hal ini, jaminan sosial merupakan lembaga sosial yang dibangun berdasarkan adanya kepedulian sesama mengatasi persoalan sosial mengenai perekonomian yang sedang dihadapi masyarakat (Nugroho dalam Sutoro & Krisdyatmiko, 2006: 243). Hal demikian bertolak belakang dengan jaminan sosial dari negara. Pemberian jaminan sosial yang salah perhitungannya dan tujuan pemanfatannya, tidak akan menjawab kebutuhan masyarakat (Vega, 2015:325). Dalam hal ini masyarakat Desa Gondang merasa butuh untuk membangun kerjasama untuk memecahkan masalah secara bersama. Kebutuhan hajatan yang

mencapai lebih dari 25 juta tentu tidak akan mampu jika ditanggung sendirian dalam waktu dekat, sehingga muncul modal sosial dengan cara arisan sokongan untuk bersama-

Sistem Kelembagaan yang Berlaku

Institusionalisasi sistem arisan Sokongan ini juga tidak terlepas dari keberadaan lembaga yang menopangnya. Struktur kelembagaan yang ada tersebut terdiri atas ketua dan sekretaris serta kelompok-kelompok. Lembaga ini cukup aktif di dalam mendorong dan melestarikan arisan Sokongan. Berikut struktur kelembagaan Arisan Sokongan periode 2021 :

sama memecahkan kebutuhan vital yang harus mereka penuhi ketika melalukan acara hajatan baik sunatan ataupun kegiatan pernikahan.



Sistem arisan sokongan sudah terlembaga dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Wasngudi (58) saat ini anggotanya sudah mencapai 300 anggota dengan jumlah uang terbanyak pernah terkumpul 67 juta dari kegiatan arisan sokongan. Kegiatan arisan ini berfokus untuk menyelenggarakan arisan hajatan. Tidak ada kepentingan lain dari kelembagaan ini. Aktivitasnya dilakukan sebelum melakukan hajatan

seseorang, dari kegiatan tersebut kemudian muncul kegiatan arisan hajatan. Kearifan lokal arisan Sokongan ini cukup membantu masyarakat di dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Spirit solidaritas sosial dan kepedulian sosial menjadi elemen penting yang menjadi salah satu factor kunci mengapa arisan Sokongan ini bisa tetap lestari.

Bentuk-Bentuk Kepercayaan Jaminan Sosial

Masyarakat Desa Gondang cenderung lebih senang untuk bergerombol dan menyatu. Mereka membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil untuk saling menyatukan pendapat-pendapat antar masyarakat. Jika dalam pandangan sosiologi hal ini masuk dalam kelompok paguyuban. Soekanto

(1990:144) menyatakan bahwa paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana muncul kekuatan batin murni yang kuat serta bersifat alamiah yang kekal. Melalui definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterikatan batin yang kuat dan bersifat kekal membangun kepercayaan antar anggotanya dalam melakukan sebuah tindakan, termasuk didalamnya adalah arisan sokongan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Titi (56) selaku pelaku arisan sokongan menyatakan bahwa kepercayaan antar masyarakat sudah dibangun dari tahun 1985. Hal ini sudah dibuktikan dengan waktu yang sudah melampaui 35 tahun semenjak awal perjalanan kegiatan ini pada

tahun 1985. Selaras dengan hal tersebut, sebagai ketua Wasngudi (58) tidak merasa keberatan sebagai pemimpin dalam kegiatan jaminan sosial arisan sokongan ini, bahkan ia juga menjadi ketua arisan pada kegiatan yang lain.

SIMPULAN

Jaminan Sosial masyarakat yang sudah dilakukan sejak 1985. dibangun atas dasar saling membantu dengan semangat gotong royong, adanya sikap saling percaya dari masyarakat, sehingga terciptanya kelembagan yang terstruktur dan sistem jaminan yang dirasakan membantu mereka dalam melakukan acara pernikahan maupun acara hajatan lainnya terutama yang berkaitan dengan bidang finansial.

Jaminan sosial masyarakat berupa arisan sokongan ini terbukti dapat terlembaga dengan baik dan hasilnya sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah anggotanya dan tidak ada yang keluar sejak mendaftarkan diri, Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk secara natural dan melekat pada masyarakat desa Gondang memiliki kekuatan dalam keberlanjutannya.

Sistem arisan Sokongan menjadi salah satu alternatif di dalam upaya memberikan perlindungan sosial masyarakat. Bentuk-bentuk jaminan sosial berbasis pada kearifan lokal inilah yang perlu untuk terus didorong sebagai solusi keterbatasan

negara di dalam memberikan perlindungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. *Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas*. Dalam Jurnal Socius, Vol. 12. Pp. 1-8.
- Ditch, John. 1999. *Introduction to Social Security: Policies, Benefits, and Poverty*. London, UK: Routledge.
- Fathy, R. 2019. *Modal Sosial : Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 6, No. 1 Januari 2019*
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Habibullah. 2008. *Jaminan Sosial Berbasis Komunitas Lokal: Studi Kasus Perkumpulan Kematian Al-Khoiro Di Desa Ulak Kerbau Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol 13. No 03. Pp. 73-82.
- J. Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jhabvala, Renana. 1998. Social Security for Unorganised Sector. *Journal of Economic and Political Weekly*. Vol 33. No 22. Pp. 7-11.
- Lengwiler, Martin. 2015. Culture

- Meanings of Social Security in Postwar Europe. *Journal of Social Science History*. Vol 39. No 1. Pp. 85-106.
- Moore, Kathryn. L. 2012. Social Security in an Era Retrenchment: What Would Happen if the Social Security Trust Funds Were Exhausted?. *ABA Journal of Labour and Employment Law*. Vol 28. No 01. Pp. 43-57.
- Nurhadi. 2006. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Saefuddin, Asep. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri: Pengembangan Mode Sistem Keterjaminan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarnonugroho, T. 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Suharto, Edi. 2004. *Jaminan Sosial: Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Balatbangsos.
- Suparjan. 2006. *Jaminan Sosial Berbasis Komunitas: Respon Atas kegagalan Negara dalam Penyediaan Jaminan Kesejahteraan*. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10952/8193>. Tanggal 02 Oktober 2021.
- Sutoro, Eko & Krisdyatmiko. 2006. *Kaya Proyek Miskin Kebijakan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Tang, Mahmud, dkk. 2005. *Kajian*

*Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Nelayan
Miskin Di Kota Pare-Pare Provinsi
Sulawesi Selatan, Kota Baru-Bau
Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Kota
Ternate Provinsi Maluku Utara.* Jakarta:
Pusat Penelitian Permasalahan
Kesejahteraan Sosial Depsos RI.

Thompson, Lawrence. H. 1983. *The
Social Security Reform Debate.* Journal
of Economic Literature. Vol 21. No 04.
Pp. 1425-1467.

Vega, Alma. 2015. *The Impact of Social
Security on Return Immigration Among
Latin American Elderly in The US.*
Journal of Population Research and
Policy Review. Vol 34. No 03. Pp. 307-
330.